

PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Yuni Aryanti

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia *Corresponding*
yuniaryanti@student.upi.edu

Abstract

Dad helped provide an important contribution to the development of children, the experiences with the verse, would affect a child into adulthood later. Although research on the verse continues to rise for three decades, but the research that talks about family, more focused on the mother figure. One of the difficulties experienced when doing research on parenting literature paragraph is the amount of which is based on the conception of mothering, or often called the mother template. The father who runs an optimal parenting role turned out very big influence child development. Based on the research results, a warm father makes the child more adaptable, more healthy sexually, and better intellectual development. The involvement of fathers in the family also will increase the IQ of children up to 6-7 points. In addition, children will have a sense of humor, more confident, and motivated to learn.

Keywords: the role of fathers, childcare

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi genetis yang akan berkembang, mengingat pentingnya peran secara optimal jika mendapatkan keluarga dalam mengoptimalkan stimulasi secara maksimal. Di sisi lain, tumbuh kembang anak, orangtua lingkungan juga berperan sangat (ayah dan ibu) seharusnya saling besar dalam pembentukan sikap, berbagi tanggung jawab mengasuh kepribadian, dan pengembangan anak-anaknya. Andayani (2004) pengasuhan yang dilakukan "sendiri" oleh ayah atau ibu bukanlah cara yang tepat. Model pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Shehan (2003) menegaskan bahwa dalam pengasuhan bersama, kedua orangtua yang datang dengan latar belakang yang berbeda, saling melengkapi dalam proses pengasuhan dan akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik dan kemampuan kognitif (www.geocities.com).

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus

pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2000).

Walaupun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade, namun penelitian yang membahas tentang keluarga, lebih banyak difokuskan pada figur ibu (Roggman, dkk, 2002). Salah satu kesulitan yang dialami ketika melakukan penelitian tentang ayah yaitu banyaknya literatur pengasuhan yang didasarkan pada konsepsi pengasuhan maternal, atau yang sering disebut maternal template (Marsiglio, dkk, 2000).

Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan hasil riset, ayah yang hangat membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual, dan perkembangan intelektualnya lebih baik. Keterlibatan ayah dalam keluarga juga akan meningkatkan IQ anak sampai 6-7 poin. Di samping itu anak akan lebih memiliki rasa humor, lebih percaya diri, dan mempunyai motivasi belajar (Vita, 2007).

Definisi Ayah Dan Keterlibatan Dalam Pengasuhan

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, dalam Frogman, dkk, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman, dkk, 2002). *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku.

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb (dalam Palkovits, 2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu;

1. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajarkan sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Kata "Peran" dalam judul penelitian ini mempunyai makna sejauh mana ayah berinteraksi dan terlibat dalam pengasuhan anak.

Allen & Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep "keterlibatan ayah" lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyebutkan filosofi dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah

ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Garbarino dan Benn (1992) menambahkan unsur afektif.

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills, 1993).
2. Melakukan kontak dengan anak.
3. Dukungan finansial.
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002).

Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah Bagi Anak

Perkembangan kognitif

Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah (Goldberg, 1984), pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya (Yogman, dkk, 1995). Ketika diperbandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana; hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi (Rowe, 2004).

Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja (Alfaro, 2006). Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir,

pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri, 2005).

Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, dkk, 2001; Formoso, dkk, 2007). Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano, 2000), salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

Perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan relatedness (Stolz, dkk, 2005). Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato (2002), bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya (Ducharme, dkk, 2002). Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

Kesehatan fisik

Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri). Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang hamil, mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima dan proses persalinan normal serta anak yang sehat (Teitler, 2001). Horn dan Sylvester (2002) menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

Manfaat Keterlibatan dalam Pengasuhan bagi Ayah

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, lebih matang secara sosial (Pleck, 1997), merasa lebih puas dengan kehidupan mereka (Eggebeen & Knoester, 2001), mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik (Heath, 1994). Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar (Knoester & Eggebeen, 2006).

Kondisi ini juga turut berperan bagi partisipasi positif yang diberikan ayah dalam pekerjaan, sehingga mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga (Lerman & Sorensen, 2000). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan. Kestabilan dalam perkawinan, akan memunculkan perasaan bahagia walaupun perkawinan tersebut telah dijalani hingga dua puluh tahun (Snarey, 1993).

KESIMPULAN

Dari hal diatas dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. Ayah, Cerdaskan Motorik & Kognitif Anak. [www.geocities.com/ bloganak06/anak/ AyahCerdaskanMotorik KognitifAnak.doc](http://www.geocities.com/bloganak06/anak/AyahCerdaskanMotorikKognitifAnak.doc) Diakses tanggal 2 april 2017
- Alfaro, E.C., Umana-Taylor, A.J. & Bamaca, M.Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. *Family Relations*, 55 (3), 279-291.
- Allen, S & Daly, K. 2007. *The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada : University of Guelph.
- Andayani, B & Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan pertama. Surabaya : Citra Media.
- Brown, T. 2000. What Special About Father's Involvement ?. [http://www.balco.nesbank.community.com/voices/ father.asp](http://www.balco.nesbank.community.com/voices/father.asp). diakses tanggal 2 April 2017
- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Culp, R.E., Schadle, S., Robinson, L. & Culp, A.M. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (1), 27-38
- Ducharme, J. Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and

- father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231.
- Eggebean, D.J. & Knoester, C. (2001). Does fatherhood matter for men? *Journal of Marriage and the Family*, 63, 381- 393.
- Formoso, D., Gonzales, N.A., Barrera, M. & Dumka, L.E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69,26-39.
- Garbarino, J. & Benn, J. L. 1992. The Ecology of Childbearing and Child Rearing. Dalam Garbarino, J. (ed.) 1992. *Children and Families in The Social Environment*, 2nd ed. New York : Aldine de Gruyter.
- Heath, D.H. (1994). The impact of delayed fatherhood on the father-child relationship. *Journal of Genetic Psychology*, 155 (4), 511-530.
- Horn, W.F. & Sylvester, T. (2002). *Father Facts* (4th ed.). National Fatherhood Initiative. [On-line]. Available: <http://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K. & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparisons. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13 (1), 30-41.
- Knoester, C. & Eggebeen, D.J. (2006). The effects of the transition to parenthood and subsequent children on men's well-being and social participation. *Journal of Family Issues*, 27 (11), 1532-1560.
- Lerman, R. & Sorensen, E. (2000). Father involvement with their nonmarital children: Patterns determinants, and effects on their earnings. *Marriage and Family Review*, 29 (2/3), 137-158.
- Marsiglio, W. (2004). Studying fathering trajectories: In-depth interviewing and sensitizing concepts. In R. Day & M. Lamb (Eds.), *Conceptualizing and measuring father involvement*, p. 61- 82. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- McBride, B.A. & Mills, G. (1993). A comparison of mothers' and fathers' involvement with their preschool age children. *Early Childhood Research Quarterly*, 8, 457-477.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Shehan, C. L. 2003. *Marriages and Families*. 2nd ed. Boston : Allyn & Bacon.
- Vita. 2007. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. ([http:// www.bkkbn.go.id/Igemapria/ article-detail.php?artid= 82](http://www.bkkbn.go.id/Igemapria/article-detail.php?artid=82)). diakses tanggal 28 maret 2017
- Yogman, M.W. Kindlon, D. & Earls, F. (1995). Father involvement and cognitive/behavioral outcomes of preterm infants. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 34, 58-66.

RIWAYAT PENULIS

Yuni Aryanti, S. Pd lahir di Brebes, 29 Juni 1992. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)/Pedagogik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2010-2015 dan sedang menjalankan pendidikan S2 Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2015-Sekarang.

Memiliki pengalaman pekerjaan di PPL TK Al-Fithroh, Cipaganti pada tahun 2014 (Januari-Juni) dan TK Pandiga Mutiara pada tahun 2014. Memiliki Hobi Membaca (buku cerita, dongeng, legenda, dll), Mendengarkan musik (instrument, music klasik, dan pop) Internet (browsing, dan blogging).